

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun karakter dan intelektualitas generasi muda.¹ Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik.² Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³ Namun, dalam realitasnya, pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.⁴ Ayat Al-Quran mengenai peran guru dalam menggunakan model sebuah pembelajaran.

﴿ اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥ ﴾

Artinya: “Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁵

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 45.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 78.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 102.

⁴ Rahmat, A., “Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), (2020), h. 112-125.

⁵ QS. An-Nahl [16]: 125.

Ayat ini menjelaskan tentang peran seorang guru dalam proses belajar mengajar, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran yang baik, di ayat ini dikatakan dengan hikmah dan mau'izhoh hasanah. Artinya, hendaklah seorang guru menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif, dan siswa dapat memaknai apa yang diberikan kepadanya. Ayat ini juga dijelaskan, guru dituntut untuk memahami apa yang diinginkan siswa sehingga siswa mampu mengambil pelajaran yang guru berikan.

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran PAI adalah masih dominannya penggunaan metode ceramah dan hafalan dalam proses belajar-mengajar.⁶ Metode ini sering kali membuat siswa menjadi pasif, kurang aktif dalam berdiskusi, dan hanya fokus pada aspek kognitif tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.⁷ Dampaknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama secara kritis dan reflektif. Selain itu, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI juga cenderung menurun karena kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang menarik dan interaktif.⁸ Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.⁹

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami seseorang setelah belajar, contoh dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁰ Terjadinya perubahan-perubahan tersebut tidak secara langsung

⁶ Suyadi, *Op.cit*, h. 110.

⁷ Muhaimin, *Op.cit*, h. 85.

⁸ Abuddin Nata, *Op.cit*, h. 50.

⁹ Rahmat, A., *Op.cit*, h. 118.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 25.

terbentuk, akan tetapi melalui beberapa proses pembelajaran atau faktor-faktor yang lain yang masih berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.¹¹ Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terbagi atas tiga faktor utama yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa), faktor eksternal (dari luar siswa atau faktor lingkungan), dan faktor pendekatan.¹² Faktor internal (dari diri peserta didik) seperti keadaan, kondisi jasmani dan rohani peserta didik, faktor eksternal (dari luar diri peserta didik) seperti kondisi lingkungan sekitar peserta didik, dan faktor pendekatan seperti strategi atau metode yang digunakan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.¹³

Sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang lebih inovatif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan partisipatif, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.¹⁴ Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran adalah model pembelajaran inkuiri sosial.

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi, diskusi, serta penyelidikan aktif oleh siswa dalam memahami suatu konsep atau permasalahan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dalam model ini, siswa diajak untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan bertanya, meneliti, menganalisis, dan

¹¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 45.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 78.

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 95.

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 103.

menarik kesimpulan dari berbagai sumber yang relevan.¹⁵ Dengan demikian, model pembelajaran ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan dalam berargumentasi dan berdiskusi.¹⁶

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep secara mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi.¹⁷ Selain itu, pendekatan inkuiri sosial juga diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode yang kurang bervariasi, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi terbatas, dan latihan soal sebagai strategi utama dalam mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kurang kondusif. Di dalam kelas peserta didik duduk berjam-jam, akan tetapi selama itu pikiran dan perasaan peserta didik tidak berada di dalam kelas, sehingga hasil belajar peserta didik kurang baik.¹⁹ Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh

¹⁵ Ibrahim, M. & Nur, M., *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), h. 132.

¹⁶ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018), h. 160.

¹⁷ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 120.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 140.

¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, 2025.

mana pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap hasil belajar siswa, khususnya di kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, serta mengidentifikasi kendala dan keunggulan dari penerapan model ini di lingkungan sekolah.²⁰ Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam mata pelajaran PAI, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial pada pembelajaran PAI. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar. Dari latar belakang tersebut diangkat judul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 LUBUK PAKAM”**.

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 180.

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 75.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 lubuk pakam.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Penulis, Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis tentang Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 lubuk pakam.
- b) Bagi Guru, Guru dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai cara mengajar lebih variasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial.
- c) Bagi Peserta Didik, Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran inkuiri sosial sehingga dapat menyesuaikan keaktifan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungannya belajar siswa dikelas maupun dirumah.
- d) Bagi Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya pengembangan pembelajaran demi peningkatan kualitas pendidikan.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh dalam konteks ini merujuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan oleh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa setelah diterapkannya model tersebut.²²

2. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses eksplorasi, pengamatan, analisis, dan penyelidikan terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menggali informasi, serta merumuskan jawaban atas masalah sosial yang ada, khususnya yang terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI).²³

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam, termasuk akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Dalam penelitian ini, PAI menjadi subjek pembelajaran yang diterapkan dengan model inkuiri sosial untuk melihat dampaknya terhadap hasil belajar siswa.²⁴

²² Slameto, *Op.cit*, h. 25.

²³ Sanjaya, Wina. *Op.cit*, h. 160.

²⁴ Muhaimin, *Op.cit*, h. 85.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merujuk pada pencapaian atau capaian yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga domain utama:

- a) Kognitif: Pemahaman konsep, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh siswa dalam materi PAI.
- b) Afektif: Sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang mencerminkan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan siswa.
- c) Psikomotorik: Kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam kegiatan sehari-hari, seperti keterampilan ibadah atau perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵

Batasan istilah ini bertujuan untuk memperjelas makna dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

F. Penelitian Yang Relevan

Adanya beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur peneliti dalam membuat penelitian mengenai model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Wilda Maldo dengan judul skripsi Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar

²⁵ Rusman, *Op.cit*, h. 140.

Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2016/2017.²⁶ Program studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan belajar, dan hasil belajar siswa melalui strategi inkuiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek nya siswa kelas XI SMA Santo Aloysius Turi sebanyak 23 siswa. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data keterlaksanaan pembelajaran. Keaktifan yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemudian dianalisis secara kuantitatif, dan data hasil belajar yang dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penelitian di atas adapun kesamaan-kesamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti adalah sama sama menerapkan metode inkuiri namun, peneliti menggunakan inkuiri sosial. Sama-sama melihat metode inkuiri terhadap keaktifan belajar siswa. Secara khusus pengaruh model pembelajaran inkuiri sosial terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar belum ada yang meneliti. Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama sesuai dengan konsentrasi Ekonomi.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ririn Agustina, Jurusan Tarbiyah Program Study Pendidikan Agama Islam Stain Jurai Siwo yang berjudul “Pengaruh

²⁶ Maria Wilda Maldo, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi 2017.

Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Ahlaq Kelas VIII MTs Negeri Metro Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014”.²⁷ Penelitian kedua tersebut terdapat persamaan pada variabel bebas dan varibel terikat yaitu tentang metode inkuiri dan hasil belajar, namun terdapat perbedaan juga pada penelitian kedua yaitu lokasi penelitan dan metode dalam pengumpulan data yang menggunakan metode tes, selain itu pada analisis datanya pada penelitian kedua ini menggunakan Chi- Kuadrat.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Bunga Pertiwi dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan inkuiri sosial terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kampung Baru yang berjumlah 84 siswa dan menjadi sampel penelitian adalah 20 siswa. Pada kelas eksperimen menggunakan model inkuiri sosial dengan langkah-langkah orientasi, rumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Penggunaan data

²⁷ Ririn Agustina, *Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Ahlaq Kelas VIII MTs Negeri Metro Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Skripsi 2014.

²⁸ Bunga Pertiwi, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi 2017.

menggunakan tes. Peneliti melihat pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap keaktifan sedangkan penelitian di atas melihat hasil belajar. Menurut penelitian di atas setelah menerapkan model inkuiri sosial hasil belajar siswa menjadi meningkat. Secara khusus pengaruh model pembelajarn inkuiri sosial terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar belum ada yang meneliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan: BAB ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Penelitian Yang Relevan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, Landasan Teori, dan Hipotesis: Dalam BAB ini peneliti memaparkan Kajian Pustaka, Landasan Teori (terdiri dari Model Pembelajaran Inkuiri Sosial, Hasil Belajar Siswa, dan Pendidikan Agama Islam), dan Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian: BAB ini berisi tentang Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat atau Lokasi Penelitian, Variabel dan Definisi Operasional Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Uji Asumsi (Uji Korelasi, Linieritas, Homogenitas), dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: Dalam BAB ini peneliti memaparkan Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V Penutup: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terkait, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

- 1) Ceceng Salamudin dan Elin Merliana Amelia (2022): Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial berpengaruh sebesar 38,59% terhadap pengembangan berpikir kritis siswa, sedangkan 61,41% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- 2) Dinsa Iman Sakti (2018): Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Nurul Iman Palembang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, berdasarkan uji hipotesis yang signifikan pada taraf 5% dan 1%.
- 3) Ulfa Dyan Kusumawati (2021): Dalam penelitian berjudul “Pengaruh Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri 6 Ngawi-Jawa Timur,” ditemukan bahwa pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai t-value $0,035 < 0,05$, menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran inkuiri efektif.

- 4) Maryance (2018): Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMA Negeri 10 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% siswa berada dalam kategori tinggi dalam penerapan metode ini, dan aktivitas belajar siswa mencapai 80%.
- 5) Ismi Wahida Solikhah (2018): Penelitian ini mengkaji “Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Kibang.” Hasil analisis menggunakan chi kuadrat menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dalam penggunaan metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa.
- 6) Ezha Vandia Sulawanti, dkk (2019): Dalam penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Laboratorium terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa,” ditemukan bahwa model pembelajaran ini memberikan kebebasan penuh bagi peserta didik untuk bereksperimen, sehingga meningkatkan keterampilan psikomotorik mereka secara signifikan.
- 7) Putri Vadia Dhamayanti (2022) Penelitian ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review) untuk mengkaji “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

- 8) Maulidya Ulfah (2017): Penelitian ini meneliti “Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran inquiry berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini.
- 9) Roni Rodiyana (2015): Dalam penelitian “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD,” ditemukan bahwa strategi pembelajaran inkuiri lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dibandingkan dengan metode konvensional.
- 10) I Made Tangkas (2012): Penelitian ini berjudul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMAN 3 Amlapura.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pemahaman konsep dan keterampilan proses sains yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung.

Dari kesepuluh penelitian yang telah dikaji, terdapat beberapa persamaan atau kemiripan, yaitu:

- a) Seluruh penelitian membahas penerapan strategi atau model pembelajaran inkuiri dalam berbagai aspek pendidikan.

- b) Mayoritas penelitian menyoroti dampak positif model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa.
- c) Beberapa penelitian meneliti keterkaitan antara pembelajaran inkuiri dengan peningkatan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
- d) Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa metode inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan psikomotorik dan kecerdasan naturalis siswa.
- e) Hampir semua penelitian menggunakan metode kuantitatif dalam analisis data untuk mengukur efektivitas model pembelajaran inkuiri.

Walaupun terdapat persamaan, terdapat juga beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut:

- a) Fokus variabel dependen berbeda-beda, seperti hasil belajar, aktivitas belajar, berpikir kritis, psikomotorik, kecerdasan naturalis, dan keterampilan proses sains.
- b) Subjek penelitian berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini, siswa SD, SMP, hingga SMA.
- c) Beberapa penelitian menggunakan metode kuantitatif eksperimental, sementara yang lain menggunakan pendekatan SLR (Systematic Literature Review).
- d) Pendekatan model inkuiri juga bervariasi, seperti inkuiri sosial, inkuiri berbasis laboratorium, dan inkuiri terbimbing.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri secara umum memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Model ini terbukti mampu meningkatkan

berpikir kritis, aktivitas belajar, hasil belajar, dan keterampilan psikomotorik siswa. Selain itu, strategi pembelajaran inkuiri juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis serta kemampuan berpikir kreatif dan analitis peserta didik. Oleh karena itu, metode ini dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (Suyadi) Inkuiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model pembelajaran inkuiri ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.²⁹

Sund menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan,

²⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), h. 115

penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan siswa untuk mencari atau memahami informasi.³⁰

Menurut Trianto bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara kritis, analisis, dan dialektis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal ini dikembangkan melalui bertanya, sehingga kemampuan berpikir kritis sudah mampu dikembangkan sejak usia dini.³¹

Menurut Kourilsky, di dalam buku Oemar Hamalik pengajaran berdasarkan model pembelajaran inkuiri adalah suatu model yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa *inquiry* ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok. Model pengajaran inkuiri ini berpangkal pada pendekatan inkuiri ialah *Problem-centered inquiry*. Strategi pelaksanaannya dalam kelas adalah *Discovery-Oriented Inquiry* dan *Policy-based inquiry*.³²

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari, menyelidiki, memecahkan masalah, berpikir secara kritis sehingga mampu menemukan pendapatnya sendiri yang relevan dengan fakta yang ada.

³⁰ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 78.

³¹ Fauziah dkk "Pembelajaran IPS Dengan Model Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Berpikiri Kritis" jurnal economy, 2016, h. 3.

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara , 2001), h. 220.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Rudi Hartono, macam-macam model pembelajaran inkuiri terbagi atas:

- 1) Model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- 2) Model pembelajaran inkuiri yang dimodifikasi.
- 3) Model pembelajaran inkuiri bebas.
- 4) Model pembelajaran inkuiri mengajak pada penyelidikan.
- 5) Model pembelajaran inkuiri pendekatan peran.
- 6) Model pembelajaran inkuiri teka-teki gambar.
- 7) Model pembelajaran inkuiri kiasan.³³

c. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Menurut Bruce Joyce dalam buku Trianto Ibnu Badar alTabany, model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa model pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertimbangkan kualitas kehidupan masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat.³⁴ Model pembelajaran inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa.³⁵

³³ Rudi Hartono, *Ragam Model Belajar yang Mudah diterima Murid*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 72.

³⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.cit*, h. 87.

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 206.

Menurut Joyce, di dalam buku Wina Sanjaya lebih dari satu abad istilah model pembelajaran inkuiri sosial mengandung makna sebagai salah satu usaha kearah pembaruan pendidikan. Namun demikian istilah model pembelajaran inkuiri sosial sering digunakan dalam bermacam-macam arti. Ada yang menggunakannya berhubungan dengan model mengajar yang berpusat pada siswa, ada juga yang menghubungkan model pembelajaran inkuiri sosial dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan mereflesikan sifat-sifat kehidupan sosial, terutama untuk melatih agar hidup mandiri dalam masyarakatnya.³⁶

Menurut Rosalina Maryen, model pembelajaran inkuiri sosial guru merancang suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri, untuk penyelesaian masalah atau mencari solusi. Model pembelajaran inkuiri sosial memberikan kenangan siswa atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar dari masalah-masalah fakta bukan hanya dengan menjadi konsep pengetahuan saja, namun dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial guru perlu memperhatikan karakteristik siswa.³⁷

Model pembelajaran inkuiri sosial adalah guru membantu siswa dalam berinkuiri sosial dan menjelaskan posisi. Juga membantu siswa dalam memperbaiki metode kerjanya dan dalam pelaksanaannya. Sistem sosialnya adalah berstruktur dimana guru sebagai pemrakarsa inkuiri sosial dan melihat fase-fase yang dilalui

³⁶ *Ibid*, h. 206.

³⁷ Rosalina Maryen, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-6 2017*, h. 2-3.

siswa sistem yang dapat mendukung adalah keterbukaan dan ketersediaan perpustakaan serta sumber-sumber yang kaya informasi.³⁸

Model pembelajaran inkuiri sosial adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik melalui enam tahap yaitu, orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan menarik kesimpulan.³⁹

Model inkuiri sosial adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, cocok untuk mengembangkan sikap berpikir kritis dan analitis siswa sehingga cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Model pembelajaran inkuiri sosial dapat membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih mendalam melalui diskusi dan refleksi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial, ada tiga karakteristik pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial:

- 1) Adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas.
- 2) Adanya rumusan hipotesis sebagai focus untuk inkuiri sosial.
- 3) Penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.⁴⁰

³⁸ Rudi Salam, *Op.cit*, h. 5.

³⁹ Fauziah, dkk, *Op.cit*, h. 11.

⁴⁰ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.cit*, h. 88.

Menurut Wahab, tiga karakteristik model pembelajaran inkuiri sosial kelas reflektif sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran inkuiri sosial memerlukan iklim terbuka dalam diskusi dimana para siswa mengemukakan pendapatnya tentang masalah tertentu.
- 2) Kelas harus menekankan pada jawaban sementara (hipotesis), karena itu diskusi kelas berorientasi pada solusi-solusi yang bersifat hipotetik. Pengetahuan digambarkan sebagai hipotesis yang secara terus-menerus diuji dan diuji kembali. Siswa dan guru mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda melakukan analisis, merevisi pengetahuan mereka dan mencoba kembali.
- 3) Siswa di dalam kelas mampu menggunakan fakta-fakta sebagai bukti. Kelas dianggap sebagai tempat membentuk dan berlatih untuk melakukan inkuiri sosial ilmiah. Validasi fakta-fakta menjadi sangat penting dalam model ini.⁴¹

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Menurut Wina Sanjaya di dalam Buku Trianto Ibnu Badar alTabany, tahapan proses model pembelajaran inkuiri sosial dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap orientasi

Langkah yang pertama ini dimaksudkan untuk membina suasana pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar

⁴¹ AA. Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 92.

siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model pembelajaran inkuiri sosial sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini yaitu:

- a) Menjelaskan topik, tujuan, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

2) Tahap merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

3) Tahap merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

4) Tahap mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

5) Tahap menguji hipotesis

Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Tahap merumuskan kesimpulan

Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran.⁴²

Made Wena berpendapat langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sosial adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal dari model pembelajaran inkuiri sosial. Dalam tahap ini guru harus mampu membangun atau mengembangkan rasa peka terhadap masalah-masalah sosial atas objek yang dibahas.

2) Pengembangan hipotesis

Tahap kedua dari model pembelajaran inkuiri sosial ini adalah proses pengembangan hipotesis se jelas mungkin, sebagai konsekuensi dari permasalahan yang sedang dikaji.

3) Definisi

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan didefinisikan, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas.

4) Eksplorasi

⁴² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.cit*, h. 88.

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas atau dianalisis, implikasinya, asumsi-asumsinya, dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut.

5) Pengumpulan Bukti dan Fakta.

Pada tahap ini fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis dikumpulkan, sesuai dengan karakteristik yang diajukan. Dalam tahap ini siswa dibimbing cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan.

6) Generalisasi

Tahap terakhir dari model pembelajaran inkuiri sosial adalah pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data-data (bukti dan fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis, siswa didorong untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan, dan berbagai kesimpulan yang telah dibuat, siswa diajar bagaimana memilih pemecahan masalah yang paling tepat.⁴³

Menurut Rosalina Maryen, pada tahap aktifitas guru menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial dimana:

- 1) Guru memberi arah kepada siswa untuk tugasnya mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru membimbing siswa menyusun hipotesis untuk menjadi jawaban sementara.
- 3) Guru membimbing siswa untuk membatasi permasalahan tersebut sesuai dengan permasalahan data yang ada.

⁴³ Made Wena, *Op.cit*, h. 82-83.

- 4) Guru memberi arahan kepada siswa untuk mengeksplorasi untuk membuktikan hipotesis dari jawaban siswa.
- 5) Guru membimbing siswa untuk membuat suatu kesimpulan.⁴⁴

f. Prinsip Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Model pembelajaran inkuiri sosial mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial yaitu pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

- 2) Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya ialah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

- 3) Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan

⁴⁴ Rosalina Maryen, *Op.cit*, h. 6.

sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan sebagai berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni “proses mengembangkan potensi seluruh otak” pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5) Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru ialah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.⁴⁵

g. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Menurut Khoirul Anam model pembelajaran inkuiri sosial bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Menekankan dalam proses model pembelajaran inkuiri sosial terletak pada kemampuan siswa untuk memahami kemudian mengidentifikasi dan teliti dengan memberikan jawaban atau solusi dalam permasalahan yang di bahas. Oleh sebab itu siswa didorong bukan saja untuk mengerti pelajaran, namun mampu menciptakan menemukan sendiri.⁴⁶

⁴⁵ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.cit*, h. 80.

⁴⁶ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 9.

Model pembelajaran inkuiri sosial dirancang untuk mengajak siswa secara langsung dalam proses ilmiah kedalam waktu yang relative singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (Wina Sanjaya) menunjukkan bahwa latihan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan pemahaman sosial, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.⁴⁷

Model pembelajaran inkuiri sosial dirancang untuk mendorong siswa agar lebih berpikir kritis, mampu memecahkan masalah sosial dan menghubungkan dengan fakta yang ada, selain itu model pembelajaran inkuiri sosial juga menjadikan peserta didik lebih aktif didalam kelas.

h. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

1) Keunggulan model pembelajaran inkuiri sosial

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan karena model ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a) Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
- b) Model pembelajaran inkuiri sosial dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h. 79.

- c) Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Keuntungan lain adalah model pembelajaran inkuiri sosial ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.⁴⁸

Menurut Roestiyah, model pembelajaran inkuiri sosial memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a) Dapat membentuk dan mengembangkan *self-concept* pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dan dasar ide yang lebih baik.
- b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
- d) Situasi proses belajar mengajar menjadi lebih terangsang.
- e) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- f) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.

⁴⁸ *Ibid.*, h, 208.

g) Dapat memberi waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.⁴⁹

2) Kelemahan model pembelajaran inkuiri sosial

Model pembelajaran inkuiri sosial mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a) Jika model pembelajaran inkuiri sosial digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Model pembelajaran inkuiri sosial ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri sosial akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.⁵⁰

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap baru khususnya di Indonesia. Sebagai suatu model baru dalam penerapannya terdapat beberapa kesulitan:

- a) Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang berdasarkan kepada

⁴⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 68.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Op.cit*, h. 208.

dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial sebagai proses penyampaian informasi lebih menekankan pada hasil belajar, dan sulit untuk merubah pola pengajaran seperti ini.

- b) Tertanamnya budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru dan menganggap guru adalah sumber belajar mereka, menjadikan siswa pasif dan sulit mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berfikir.
- c) Sistem pendidikan yang tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir melalui pendekatan CBSA, atau KBK. Namun dipihak lain system ujian akhir nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Tentu saja hal ini menambah kebingungan guru sebagai pelaksana dilapangan.⁵¹

2. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar adalah merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.⁵²

Sedangkan menurut peneliti lain mengatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih

⁵¹ *Ibid.*, h. 207.

⁵² E. Mulyasa, *Kurikulum Yang di Sempurnakan Pengembangan Standar Kopedensi dan Kompetensi Dasar*; (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet ke-3, h. 248.

baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar, “tingkat perkembangan mental” tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan belajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim diidealkan, yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang mengajarkan dan mengarahkan seorang muslim yang beriman dan bertaqwa dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis.

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar pendidikan agama islam adalah hasil belajar dari mengajarkan dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa yang diwujudkan dalam bentuk angka dan nilai setelah mengikuti tes atau evaluasi baik dari tulisan maupun praktek dalam jangka waktu tertentu yang dituangkan dalam buku legger/raport.

⁵³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 250-251.

⁵⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 6.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Faktor intern adalah faktor yang timbul dalam diri peserta didik itu sendiri seperti:
 - 1) Faktor jasmaniah, berupa kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan dalam belajar.
 - 3) Faktor kelelahan, seperti secara jasmani dan rohani. Secara jasmani terlihat dari tubuh yang lemah dan rohani adanya kelesuhan dan kebosanan.
- b) Faktor ekstern, yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa seperti: cara orang tua mendidik, suasana rumah, ekonomi keluarga.⁵⁵

Sedangkan menurut penelitian lain mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik yaitu:

- a) Faktor intern (dari dalam siswa sendiri)
 - 1) Faktor kematangan dan pertumbuhan.
 - 2) Faktor kecerdasan atau intelegensi.
 - 3) Faktor latihan.
 - 4) Faktor motivasi.

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 54-72.

- 5) Faktor pribadi
- b) Faktor ekstern (dari luar siswa sendiri)
 - 1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - 2) Faktor guru dan cara mengajarnya.
 - 3) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
 - 4) Faktor lingkungan.
 - 5) Faktor motivasi sosial.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Yang dimana hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran dan pada umumnya dinyatakan menjadi angka. Sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan apabila suatu pembelajaran tersebut aktif maka peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang baik dan hasil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diukur dan dinilai setelah peserta didik melakukan proses belajar PAI.

c. Kriteria Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Kriteria hasil belajar yang terbagi atas beberapa tingkatan diantaranya:

- a) Maksimal, materi yang dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali, apabila sebagian besar materi dikuasai oleh siswa.
- c) Baik, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.

⁵⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 32-34.

- d) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas bahwa hasil belajar akan baik dapat dilihat melalui tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini disetiap proses belajar pasti selalu menghasilkan hasil belajar, karena hasil belajar dari mata pelajaran PAI merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang sedang dalam melakukan proses pendidikan di sekolah dan dapat mengukur pemahaman peserta didik dalam materi. Dengan hasil belajar dapat diketahui kemampuan dan prestasi belajar peserta didik. “Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik maka dapat menggunakan simbol-simbol huruf A,B,C,D, dan E, yang dimana simbol-simbol huruf tersebut adalah suatu pandangan sebagai terjemahan dari angka-angka”⁵⁸ sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

No.	Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
	Angka	Huruf	
1	8-10 = 80-100 = 3,1-4	A	Sangat baik
2	7-7,9 = 70-79 = 2,1-3	B	Baik
3	6-6,9 = 60-69 = 1,1-2	C	Cukup
4	5-5,9 = 50-59 = 1	D	Kurang
5	0-4,9 = 0-49 = 0	E	Gagal

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika peserta didik memperoleh nilai 80 ke atas maka memperoleh predikat sangat baik, dan jika memperoleh nilai 70-79 maka memperoleh predikat baik, dan jika ada yang memperoleh predikat 60-69 maka memperoleh predikat cukup, dan jika memperoleh nilai 5-59 maka memperoleh

⁵⁷ Syaiful Bahri djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 107.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Op.cit*, h. 151.

predikat kurang, dan jika mendapatkan nilai 49 ke bawah maka memperoleh predikat gagal, dan nilai angka yang berskala antara 0 sampai 4 seperti tabel diatas lazim dipakai diperguruan tinggi.⁵⁹

d. Pengukuran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk mengukur hasil belajar mata pelajaran PAI peserta didik maka diperlukan suatu teknik evaluasi belajar. Dengan demikian kita dapat mengetahui penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan dalam suatu proses pembelajaran.

Seorang peneliti memiliki pendapat bahwa penilaian atau evaluasi itu di bedakan menjadi dua yaitu:

- a) Evaluasi Formatif, adalah kegiatan penilaian yang bertujuan mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan.
- b) Evaluasi sumatif, adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti menjelaskan bahwa dalam penilaian formatif tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, akan tetapi dapat dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung seperti tanya

⁵⁹ *Ibid.*, h. 151.

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 26.

jawab dan yang lainnya. Sedangkan penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh peserta didik apakah baik atau tidak, dan lulusnya atau tidak. Yang dimana penilaian sumatif dapat dilakukan pada jangka waktu yang telah ditentukan oleh pemerintah seperti semesteran dan ujian akhir.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber kitab utama yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, menggunakan pengalaman.⁶¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam hendaknya merupakan "Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam"⁶²

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa manusia berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis maka niscaya manusia tidak akan tersesat baik itu di dunia

⁶¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)., h. 11

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)., h. 80.

maupun di akhirat. Adapun sebagai pedoman, pada Al-Qur'an dan kepribadian rasul sebagai uswat al-hasannah yaitu contoh tauladan yang baik. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۚ ۲۱ ﴾

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah".⁶³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁴ Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ ۵۶ ﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".⁶⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang berkepribadian muslim dalam segala tindakan dan senantiasa berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam dengan penuh keyakinan,

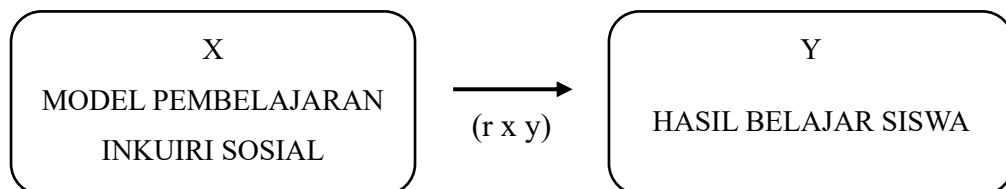
⁶³ QS. al-Ahzab (33): 21.

⁶⁴ Abdul Majid, *Op.cit*, h. 16.

⁶⁵ QS. adz-Dzariyat (51): 56.

keikhlasan sebagai wujud pengabdian dan penyerahan dirinya yang tulus kepada Allah SWT.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X : Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Y : Hasil Belajar Siswa

R x y : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari hasil penelitian, sebelum dilakukan penelitian. Untuk itu harus dilakukan pembuktian dari dugaan hasil sementara yang telah dirumuskan, apakah sesuai dengan fakta yang ada di lapangan atau sebaliknya dari hipotesis. Jadi, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam.

H_a : Terdapat pengaruh secara signifikan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam.